



Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi *Lomban*) Di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

Siti Umi Mar'atul Husnah ^{a,1}, Kurnia Agustin ^{b,2}, Ratih Indah Larasati ^{c,3}, Yunita Dwi Puspitasari ^{d,4}

^a Siti Umi Mar'atul Husnah, dan umihusna4155@gmail.com

^b Kurnia Agustin, dan kurniaagustin33@gmail.com

^c Ratih Indah Larasati, dan ratihindahlarasati31@gmail.com

^d Yunita Dwi Puspitasari, dan yyunita98@gmail.com

Informasi artikel

Sejarah artikel:
4 Oktober
7 Oktober
Dipublikasikan

Keyword:

Larung
Buffalo head
Sea
Lomban
Ujungbatu

ABSTRACT

The Lomban or Syawalan tradition is a tradition that has lasted hundreds of years ago in Jepara Regency, especially in Ujungbafu Village and is still preserved today. This tradition is a local culture carried out in the month of Shawwal and takes place with the support of the regents, lurahs and the Jep ar community. Jepara people's party is visited by many tourists from various areas such as Kudus Pati, and Rembang who want to witness firsthand the tradition that only happens once. The activity which was carried out seven days after Eid al-Fitr was very unique. In its core ceremony, a buffalo head Larung activity was held as a symbol of sea alms in Ujungbatu. In addition to the buffalo head barrel activity, the event had begun several days earlier by holding various competitions to further enliven the local culture. However, the essence of the Lomban tradition is a form of gratitude from the people of Jepara to God Almighty who favors abundant marine resources that can be used as a source of livelihood by all people and intertwined harmony between communities.

ABSTRAK

Kata kunci:

Larung
Kepala Kerbau
Laut
Lomban
Ujungbatu

Tradisi *Lomban* atau *Syawalan* adalah tradisi yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam yang berada di Kabupaten Jepara khususnya Desa Ujungbatu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ini merupakan sebuah budaya lokal yang dilaksanakan pada bulan syawal dan berlangsung atas dukungan bupati, lurah, dan masyarakat Jepara. Pesta rakyat Jepara ini banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah sekitar seperti Kudus, Pati, dan Rembang yang ingin menyaksikan langsung tradisi yang hanya terjadi satu tahu sekali. Kegiatan yang dilaksanakan tujuh hari setelah lebaran Idul Fitri ini sangat unik. Dalam upacara intinya di adakan sebuah kegiatan *larung* kepala kerbau yang dijadikan simbol dari sedekah laut yang berada di Ujungbatu. Selain kegiatan larung kepala kerbau tersebut, acara sudah dimulai beberapa hari sebelumnya sengan mengadakan berbagai lomba untuk lebih memeriahkan budaya lokal tersebut. Namun demikian, esensi dari tradisi *lomban* ini yaitu bentuk rasa syukur dari masyarakat Jepara kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat sumber daya laut yang melimpah sehingga dapat dijadikan sumber mata pencaharian oleh semua orang serta terjalin kerukunan antar masyarakat.

Pendahuluan

Perairan laut merupakan sumberdaya alam milik bersama (*common properti*), dimana para nelayan mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan sumberdaya atau melakukan usaha penangkapan, serta selalu menjaga kelestarian sumberdaya agar tidak rusak. Selain itu, dalam memanfaatkan hasil laut yang telah didapat harus dilakukan secara bijaksana agar tidak memberi dampak negatif dalam kehidupan di lingkungan sosial. Dengan adanya laut dan sumberdaya yang dihasilkan dapat membantu perekonomian masyarakat yang berada di daerah pesisir laut. (Pujiyanto, DKK, 2013 : 125)

Unit ekonomi yang melakukan suatu usaha tentunya tidak terlepas dari prinsip-prinsip usaha pada umumnya, dimana semua tindakan yang dilakukan hendaknya dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan matang antara yang akan dikeluarkan dengan keuntungan yang akan diperoleh. Sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu dengan mengeluarkan modal atau biaya yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya (Winardi, 1998: 125).

Daerah pesisir laut di Indonesia yaitu Kabupaten Jepara yang termasuk dalam daerah

laut utara pulau Jawa. Kabupaten Jepara memiliki garis pantai sepanjang 72 Km, dan luas wilayah penangkapan laut mencapai 1.500 Km persegi potensi perikanan laut berupa ikan *pelagis*, ikan *demersal*, udang dan lain-lain. Salah satu daerah pesisir di Kabupaten Jepara yang memiliki potensi dibidang perikanan adalah Kelurahan Ujungbatu, dimana di daerah tersebut berpotensi sebagai perikanan yang didukung dengan adanya pelabuhan perikanan dengan fasilitas pendukung seperti tempat penampungan ikan (TPI) Ujungbatu yang merupakan pangkalan pendaratan ikan terbesar di Kabupaten Jepara. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Ujungbatu mengandalkan mata pencahariannya sebagai nelayan. (Pujiyanto, DKK, 2013 : 125

Kelurahan Ujungbatu tersebut juga terdapat sebuah tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan atas nikmat yang telah diperoleh dari sumberdaya alam yang tersedia disana. Tradisi tersebut yaitu Pesta Lomban. Dalam pelaksanaannya, dimulai dari berbagai acara layaknya sebuah pesta seperti adanya perang teluk (saling melempar ketupat dan *lepet* yang diiringi dengan gamelan dan diakhiri dengan sebuah upacara pelepasan kepala kerbau atau sering disebut *larung* kepala

kerbau dari TPI yang dipimpin oleh pemuka agama yang ada di desa Ujungbatu.

Puncak acara atau kegiatan berlangsung di Pantai Kartini yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Taman Rekreasi Pantai Kartini, yang mampu menyedot pengunjung lebih dari 40.000 orang wisatawan. pula berlangsung berbagai macam lomba masyarakat nelayan Jepara, seperti lomba dayung, perahu hias, lorodan di atas air (BAPEDA, 2009 :71).

Tradisi Lomban merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari leluhur masyarakat Jepara. Selain sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, tradisi ini juga merupakan wujud komunikasi antar masyarakat Ujungbatau agar selalu tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. (Afriyani, 2011: 44).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait aktivitas masyarakat pesisir laut Ujungbatu dalam mengusung penelitian yang berjudul : Larung Kepala Kerbau sebagai wujud Pelestarian Laut (Studi kasus Tradisi Lomban).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2016: 59).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan untuk memperkaya data penulis juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri topik-topik yang berkaitan dengan pesta lomban dan tradisi larung kepala kerbau di desa Ujungbatu Jepara.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TPI dan sekitaran laut, di Desa Ujungbatu kecamatan Jepara, kabupaten Jepara Jawa Tengah. Daerah Ujungbatu sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, di Ujungbatu terdapat tempat pelelangan ikan yang biasa disebut TPI Ujungbatu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi.

Untuk memperkaya data penulis juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri topik-topik yang

berkaitan dengan pesta lomban dan tradisi larung kerbau di desa Ujungbatu Jepara.

Hasil dan pembahasan

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah. Jepara memiliki daerah wilayah daratan dan lautan. Dengan adanya laut di Jepara maka mayoritas masyarakat Jepara bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Jepara memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) yang berlokasi di desa Ujungbatu. Selain laut sebagai sumber ekonomi, masyarakat juga memiliki tradisi atau budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan tradisi *larung* kepala kerbau dalam pesta *lomban*.

Pesta lomban merupakan sebuah tradisi sedekah laut yang ada di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara yang dilaksanakan setiap tanggal 8 *Syawal* atau 1 minggu setelah Idul Fitri. Pesta lomban di Jepara adalah satu-satunya pesta lomban dipesisir pantai. Istilah *lomban* mengandung makna saling melempar atau berenang. Istilah lokal tersebut diambil dari ketika anak-anak saling bersenang-senang saat mandi, mereka akan saling menyiram air

atau yang disebut dengan istilah *lumbanan* (Alamsyah, 2013 : 3). Menurut sejarah, tradisi ini sudah berjalan sejak 1 abad yang lalu. Namun seiring perkembangan zaman tradisi pesta lomban juga mengalami perkembangan.

Pada zaman dahulu pesta lomban di Jepara pada awalnya adalah pesta masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Jepara, namun dalam perkembangannya pesta ini telah menjadi milik masyarakat Jepara pada umumnya (Pemerintah Kabupaten Jepara, BAPPEDA, 2009: 67).

Pesta lomban masa kini dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Jepara. Hal ini terlihat dari partisipasi yang besar dari masyarakat Jepara dalam menyambut pesta *lomban*. Dua atau satu hari sebelum pesta *lomban* berlangsung, pasar-pasar di Jepara tampak ramai seperti ketika menjelang Idul Fitri. Masyarakat Ujungbatu sangat antusias dalam mempersiapkan tradisi pesta *lomban*. (Hasil wawancara dengan Khasbu, Wawancara 08/10/19).

Pesta lomban terdapat suatu prosesi penghanyutan sesaji ke tengah laut yang biasa disebut Larung Kepala Kerbau. Kepala kerbau dipilih karena merupakan salah satu jenis hewan yang disebut “*Rajo Koyo*” yang artinya

kepunyaan seseorang atau sebagai hewan ternak. Tradisi pelarungan kepala kerbau dimulai sejak Haji Sidiq yang kala itu menjabat sebagai kepala desa Ujungbatu yang dimulai sekitar tahun 1920. Upacara pemberangkatan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh bapak bupati Jepara, sebelum diangkut ke perahu sesaji diberi doa oleh pemuka agama dan kemudian diangkat oleh para nelayan ke perahu untuk *dilarung* ke laut. Sementara sesaji dilarung ke tengah lautan, para peserta pesta lomban menuju ke “Teluk Jepara” untuk bersiap melakukan perang laut dengan amunisi beraneka macam ketupat dan lepet sebagai bentuk bahwa masyarakat sedang berpesta. (DISPARTA Jepara, 2018 : 61).

Diadakannya pesta *lomban* bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rizki dan untuk keselamatan para nelayan dalam melaut. Adapun prosesi acara pesta lomban tersebut diawali ziarah ke makam Mbah Ronggo dan Encik Lanang lalu dilanjutkan dengan *arak-arakan* kerbau yang diiring dari TPI menuju tempat pemotongan. Pada malam harinya terdapat pertunjukan wayang di TPI dan acara puncaknya pelarungan kepala kerbau ke laut yang dilaksanakan oleh Bupati dan para

pejabat-pejabat lainnya serta masyarakat desa Ujungbatu (Hasil wawancara dengan Khasbu, Wawancara 08/10/19).

Tradisi *lomban* juga bertujuan untuk menjaga komunikasi antar masyarakat sekitar agar selalu tercipta kehidupan yang rukun serta damai satu sama lain. Dengan begitu antar masyarakat terjadi saling kontak dan saling bersinggungan sehingga dapat terjaga keharmonisan antar masyarakat.

Sampai saat ini masyarakat Ujungbatu tidak berani untuk tidak melaksanakan tradisi lomban tersebut dikarenakan tradisi tersebut sudah dilestarikan sejak zaman dahulu bahkan orang-orang yang hidup sekarang mengetahui bahwa tradisi tersebut sudah menjadi tradisi rutinitas masyarakat Jepara khususnya desa Ujungbatu (Hasil wawancara dengan Khasbu, Wawancara 08/10/19).

Tradisi pelarungan kepala kerbau diasumsikan oleh masyarakat Ujungbatu sebagai simbol saling menghargai dan saling menguntungkan antara masyarakat dengan alam yaitu laut, sebagai wujud pelestarian alam. Dalam prosesi penyembelihan kerbau, semua daging kerbau dibagikan kepada seluruh masyarakat Ujungbatu kecuali kepalanya yang dikhususkan untuk sesaji dan dilarung ke laut

tujuannya untuk memberi makan ikan-ikan yang ada di laut agar tidak habis sehingga para nelayan masih bisa mencari ikan dilaut. Jadi tidak hanya manusia saja yang bisa menikmati hasil dari sumber daya alam namun manusia juga harus menjaga serta melestarikan sumber

Simpulan

Pesta lomban merupakan tradisi masyarakat Ujungbatu Jepara yang dilaksanakan pada tanggal 8 *Syawal* atau 7 hari setelah hari raya Idul Fitri, adapun tujuannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt atas kelimpahan rizki dan keselamatan para nelayan dalam melaut. Dalam diadakannya pesta lomban terdapat prosesi diantaranya ziarah makan Mbah Ronggo dan Encik Lanang, arak-arakan kerbau, wayang kulit dan puncak dari pesta lomban yaitu larung kepala kerbau ke laut yang diringi oleh ratusan warga masyarakat, bapak bupati serta para pejabat daerah. Sehingga tradisi lomban dijadikan sebagai tradisi rutin masyarakat Ujungbatu dan juga sebagai objek wisata di kota Jepara, serta dianggap sebagai salah satu wujud dari pelestarian laut.

daya yang di gunakan tersebut. Oleh karena itu tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan masyarakat Ujungbatu sebagai wujud melestarikan laut sebagai sumber penghasilan utama masyarakat di Ujungbatu.

Referensi

- Abdurrohman, Muhammad. 2015. *Memahami Makna-makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. Semarang : Universitas Semarang. Vol (7) No. (1).
- Afriyani, Iin. 2011. *Skripsi "Fungsi Lomban Sebagai Media Komunikasi Rakyat Masyarakat Pesisir Kabupaten Jepara dalam Menyampaikan Pesan Dakwah"*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Alamsyah. 2013. *Budaya Syawalan atau Lomban di Jepara*. Universitas Diponegoro.
- Antika Melina, Abdul Kohar, Herry Boesono. 2014. *Analisis Kelayakan Finansial*

- Usaha Peikanan Tangkap Dogol Di Pangkalan endaratan Ikan (PPI) Ujungbatu Jepara.* Universitas Diponegoro. Vol. (3) No. (3).
- Anwar, Khoirul. 2013. *Makna kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan.* Semarang : UIN Walisongo. Vol. (21) No. (2)
- Anwar, Khoirul. 2013. *Tradisi Syawalan di Morodemak Bonang Demak.* Semarang : IAIN Walisongo.
- Fatimah, Isna. 2015. *Aspek Hukum dalam Pelestarian Sumber Daya Genetik Laut: Kebutuhan dan tantangan.* Salatiga : Universitas Salatiga. Vol. (2). No. (2).
- Legenda Jepara. Jepara: BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). 2009. Jepara.
- Legenda Obyek Wisata Jepara. 2018. Jepara: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara.
- Pujianto, Herry Boesono, & Dian Wijayanto. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkap MINIPURSE SEINE dengan ukuran jaring yang berbeda di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara.* Universitas Diponegoro. Vol. (2) No. (2).
- Ruslan, Idrus. 2014 . *religiositas Masyarakat Pesisir.* Lampung. Vol. (9) No. (2)
- Sejarah dan Budaya Legenda Obyek obyek Wisata. Jepara: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Wildan, Ali. 2015. *Tradisi Sedekah Laut Dalam etika Ekologi Jawa.* Semarang: UIN Walisongo.
- Winardi. 1998. *Pengantar Ilmu Ekonomi.* Bandung: Tarsito.
- Winata, Adi. 2010. *Peran Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi konservasi Sumberdaya Laut Di Kelurahan*

Pelabuhanratu Kecamatan
Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
*Sukabumi : Universitas Terbuka.*Vol.
(11) No. (2).

Yunandar. 2004. *Budaya Bahari dan Tradisi*
Nelayan di Indonesia. Sabd. Vol. II.